

KONSTRUKSI PESAN WAYANG SAMUDRA DALAM Mendukung PARIWISATA BAHARI DI ERA DIGITAL

Thabita Carolina¹, Elia Agustiana², Edward Harungguan Nababan³
(email : joz.web.id@gmail.com)

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tulang Bawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pesan yang ada pada alur cerita Wayang Samudra, sehingga tujuan utama penyampaian pesan tentang menjaga laut dengan benar dapat dipahami wisatawan, penelitian ini cukup menyita perhatian karena, selain masih sangat jarang penelitian tentang wayang yang telah di modifikasi bentuk serta tampilan pertunjukannya. Metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, perekaman, hasil klasifikasi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada wayang samudra ada upaya memodifikasi wayang kulit, dengan menambahkan efek pada tampilan visual yang dimunculkan, dan latar berupa video kondisi di bawah laut, alur cerita / pesan yang bervariasi, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali dan bahasa Inggris yang di kombinasi sedemikian rupa dalam satu pertunjukan serta disesuaikan dengan event yang berlangsung, serta tokoh wayang berupa binatang laut, dan penyelam menjadi hal baru dalam pertunjukan wayang kulit yang merupakan seni tradisional Indonesia. Selain itu kemasan pesan yang dibalut dalam satu alur cerita kehidupan di bawah laut serta permasalahannya menjadi point penting, sehingga wisatawan tidak hanya mengerti dengan alur cerita yang ditampilkan, namun ikut serta secara aktif dalam menerima edukasi yang disampaikan dalam pertunjukan wayang samudra. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan tentang pementasan wayang samudra memperlihatkan kreativitas dan inovasi dalang dalam menghadapi era digital, wayang samudra diminati wisatawan lokal maupun manca negara, dengan adanya transformatif melalui ide cerita dan pentokohan yang disesuaikan dengan kehidupan di bawah laut serta tampilan kelir wayang yang menggunakan video rekaman di area terumbu karang, mampu beradaptasi menghadapi perkembangan era digital.

Kata Kunci: Komunikasi, Pesan, Wayang, Bahari, Wayang di era digital

I. PENDAHULUAN

Indonesia negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau 17.504, terdaftar di PBB 13.466 pulau; serta memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia (95.181km) setelah Kanada. Total potensi ekonomi kelautan Indonesia: US\$1,2 triliun/tahun atau 7 kali lipat APBN 2015 (Rp2.000 triliun = US\$ 170 miliar) atau 1,2 PDB nasional, lapangan kerja: 40 juta orang atau 1/3 total angkatan kerja Indonesia. Pada tahun 2013 Devisa pariwisata sebesar 10 miliar dolar AS. Pariwisata bahari menyumbang 10% yang setara dengan 1 miliar dollar. Guna meningkatkan pariwisata 2020-2024, pemerintah Indonesia menetapkan 4 (empat) pilar pembangunan pariwisata, yaitu peningkatan daya saing industri dan ekosistem usaha pariwisata, peningkatan aksesibilitas, amenities, atraksi, dan tata kelola destinasi pariwisata,

peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata, dan penguatan citra pariwisata dan difersifikasi pemasaran.(Untari et al., 2021)

Pembangunan destinasi pariwisata prioritas masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia 2020-2024, disebutkan bahwa melalui 5 DSP ini pemerintah menargetkan pada 2024, kontribusi sektor pariwisata dalam PDB meningkat menjadi 5,5%, devisa dari sektor pariwisata menjadi 30 miliar USD, serta jumlah wisatawan nusantara 350-400 juta perjalanan dan wisatawan mancanegara 22,3 juta kunjungan.(Estradivari et al., 2022)

Tabel 1. Destinasi Prioritas Pariwisata Nasional dan Destinasi Unggulan Wisata Bahari.

PRIORITAS PARIWISATA NASIONAL	UNGGULAN WISATA BAHARI			
	Sfy	Dfy	Ue	Wt
1 Danau Toba, Sumut	Banyuwangi, Jawa Timur	Kepulauan Seribu, Jakarta	Benoa, Bali	Kumai, Kalteng
2 Borobudur, Jateng	Nias Selatan, Sumut	Derawan, Kaltim	Labuan Bajo, NTT	Bali
3 Mandalika, NTB	Kruai Barat, Lampung	Bunaken-Lembah-Likupang, Sulut	Tanjung Priok, Jakarta	Labuan Bajo, NTT
4 Labuan Bajo, NTT	Bali	Labuan Bajo, NTT	Probolinggo, Jatim	Debut, Maluku
5 Likupang, Sulut	Mandalika, NTB	Raja Ampat, Papua Barat	Semarang, Jateng	Belitung, Babel
6 Belitung, Babel				
7 Kep. Seribu, Jakarta				
8 Tanjung Lesung, Banten				
9 Bromo, Jatim				
10 Wakatobi, Sultra				
11 Morotai, Maluku				

Sumber: <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/h20-2/Wisata%20Bahari%202020.pdf>

Namun dalam upaya pembangunan destinasi pariwisata di dapat juga hambatan – hambatan berupa kerusakan yang timbul akibat aktivitas manusia akan memberikan dampak yang lebih serius dan permanent, sehingga untuk menjaga kelestariannya upaya pengelolaan dan restorasi harus mendapat dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak dan lintas sektor

Sebagai upaya pelestarian laut guna menopang wisata bahari, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada wisatawan agar ikut serta melestarikan laut, seperti tidak membuang sampah di laut atau pesisir, tidak merusak terumbu karang dan menangkap ikan hias dan ikan yang dilindungi. Guna meningkatkan pariwisata 2020-2024, pemerintah Indonesia menetapkan 4 pilar pembangunan pariwisata, yaitu peningkatan daya saing industri dan ekosistem usaha pariwisata, peningkatan aksesibilitas, amenitas, atraksi, dan tata kelola destinasi pariwisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia pariwisata, dan penguatan citra pariwisata dan difersifikasi pemasaran. (Sugita & Tilem Pastika, 2022)

Industri pariwisata Indonesia tidak terlepas dari keragaman budaya dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Wayang kulit sebagai seni tradisional

Indonesia yang berasal dari budaya Jawa dan Bali, (Marajaya, 2023) dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi tentang laut. Ada kebaruan dalam perkembangan pertunjukan wayang kulit Bali. Berinovasi Pertunjukan wayang kulit telah menjadi budaya baru bagi seniman dalang untuk memenuhi ekspektasi penonton saat memasuki era global. Faktor pendorong inovasi wayang kulit pertunjukan di era global diantaranya permintaan Pasar, Pengaruh Budaya Modern, Kecanggihan Teknologi, Kebutuhan Kreativitas Seniman Pertunjukan, Keterampilan Seniman Pertunjukan

Wayang kulit sering dianggap sebagai seni tradisional yang membosankan, dikarenakan durasi tayang yang cukup lama serta bahasa yang disampaikan menggunakan bahasa daerah, seringkali menjadi penghambat wisatawan untuk mengerti pesan yang ada pada cerita wayang tersebut. Pertunjukan wayang kulit pada hakikatnya memiliki fungsi sebagai media komunikasi tradisional yang didalamnya mengandung pesan-pesan, baik tersirat maupun tersurat. Pesan-pesan yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit umumnya adalah tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai penumbuhan moral pada masyarakat.

Secara harfiah kata wayang berasal dari bahasa Jawa kuno “wawayang” yang berarti bayangan. Sebagai sebuah pertunjukan dengan memanfaatkan efek bayangan, bahan-bahan wayang diambil dari kehidupan nyata. Jadi, dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wayang berarti bayang-bayang kehidupan nyata (Susanti & Wahyuni, 2017)

Wayang merupakan salah satu seni tradisional di Indonesia yang pernah memiliki posisi penting dalam budaya Jawa. Selain memiliki peran penting dalam ritual religi,

wayang juga berperan dalam media pendidikan dan hiburan. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang muncul dan berkembang di masyarakat Jawa. Wayang merupakan salah satu kearifan lokal budaya Jawa yang diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* dari Indonesia. (Sulaksono & Saddhono, 2018)

Cerita wayang tidak hanya tentang etnis Jawa; itu juga merupakan harta karun etnis Indonesia lainnya (seperti Bali dan Sunda), dan bahkan merupakan milik bangsa Indonesia. Kini, para budayawan wayang diakui sebagai warisan budaya internasional yang bernilai. Penampilan wayang meliputi bentuk, warna, dan karakter (Nurgiyantoro, 2019). Dalam pertunjukan wayang seorang dalang dapat bertindak sebagai komunikator, dinamisator, inovator, fasilitator dan emansipator (Aji et al., 2020)

Cerita wayang telah diakui menjadi rujukan dalam mengajarkan nilai-nilai universal, antara lain kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab, saling menghargai dan sebagainya, yang sangat penting dalam membangun negara Indonesia (Soetarno, 2008)

Oleh sebab itu, tidak heran jika wayang dapat menjadi media komunikasi yang bermanfaat secara positif untuk memengaruhi masyarakat penggemarnya. Jika cerita wayang disampaikan dengan gaya dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan daya serap masyarakat penggemarnya, maka komunikasi akan berlangsung efektif.

Pada dasarnya pesan adalah segala informasi atau komunikasi yang disampaikan secara lisan atau tulisan. Dalam hal ini menyadari bahwa pesan sangatlah penting dalam proses komunikasi, oleh karena itu,

untuk menerima pesan dari satu pengguna ke pengguna lainnya, diperlukan media perantara dalam proses pengiriman atau transmisi pesan tersebut. Media ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerimanya.

Pada saat pengiriman pesan harus di konstruksi sedemikian rupa sehingga dapat mengatasi gangguan yang terjadi pada saat pengiriman pesan agar tidak terjadi perbedaan makna yang diterima oleh penerima. Jenis pesan umumnya diklasifikasikan menjadi pesan verbal dan nonverbal.

Pesan verbal adalah jenis pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata dan isinya dapat dipahami oleh penerimanya berdasarkan apa yang didengarnya, sedangkan pesan nonverbal adalah jenis pesan yang tidak menggunakan kata-kata secara langsung. gerak tubuh, tindakan, ekspresi wajah, atau ekspresi wajah pengirim, maka penerima dapat memahami isinya.

Wisata Bahari merupakan jenis pariwisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi bentang alam laut dan wilayah kepesisiran baik yang dilakukan secara langsung seperti berperahu, berenang, snorkeling, diving, dan pancing maupun secara tidak langsung seperti olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut. (Andi Rif, 2018)

Seiring dengan era globalisasi saat ini, ada upaya memodifikasi wayang kulit, dengan menambahkan efek pada tampilan visual yang dimunculkan wayang samudra, dan latar berupa video kondisi di bawah laut, alur cerita / pesan yang bervariasi, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali yang di kombinasi sedemikian rupa dalam satu pertunjukan, serta tokoh wayang

berupa binatang laut, dan penyelam menjadi hal baru dalam pertunjukan wayang kulit yang merupakan seni tradisional Indonesia. Selain itu kemasan pesan yang dibalut dalam satu alur cerita baru pada pertunjukan menjadi point penting, sehingga wisatawan tidak hanya mudah mengerti dengan alur cerita yang ditampilkan, namun ikut serta secara aktif dalam menerima edukasi yang disampaikan dalam pertunjukan wayang samudra.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengetahui ujaran-ujaran dalang mengenai cerita dan struktur penceritaan yang diuraikan dengan simbolis. Berdasarkan uraian tersebut, jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupaya memaparkan secara analitis prespektif dan berupaya untuk mendeskripsikan nuansa kehidupan bawah laut dan struktur penceritaan pergelaran wayang samudra.

III. PEMBAHASAN

Wayang kulit, salah satu tradisi seni pertunjukan Bali, digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan. Sangat penting untuk membentuk mental dan kepribadian masyarakat. (Astawan & Muada, 2019)

Wayang kulit adalah aset penting untuk pembangunan berkelanjutan Indonesia selain sebagai seni pertunjukan. Dengan menjaga dan memajukan eksistensinya, kita dapat merayakan keanekaragaman budaya, meningkatkan pendidikan, meningkatkan sektor pariwisata, dan bahkan mendukung pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, wayang kulit masih relevan di era

kontemporer dan membantu membangun masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

Berbagi cerita tradisional adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah konservasi laut. Untuk menarik perhatian masyarakat dan menunjukkan hubungan antara budaya dan alam, *Coral Triangle Center* (CTC) menggunakan wayang, sebagai budaya tradisional Indonesia yang terkenal.

Wayang Samudra CTC, dirilis pada 16 Mei 2017, terdiri dari 25 karakter awalnya, dan berkembang sampai saat ini 32 karakter wayang yang meniru biota laut seperti badut, ikan mandarin, dan penyu. Wayang merupakan teater wayang kulit tradisional Indonesia yang terkenal yang telah berdiri selama lebih dari seribu tahun, dan Samudra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti laut.

Setiap pertunjukan Wayang Samudra dapat menyoroti masalah laut seperti polusi plastik, penangkapan ikan yang berlebihan, dan sifat unik dari setiap spesies ikan. Tradisi berusia seribu tahun yang menginspirasi kecintaan terhadap laut, wayang kulit memadukan seni dan cerita untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah laut dan konservasi laut.

Wayang Samudra dikembangkan dan dibuat dengan tangan oleh dalang dari Magelang Jawa Tengah, Sujono Keron dan Sih Agung Prasetyo, yang dikenal karena mengadaptasi cerita wayang kulit tradisional untuk mengangkat isu-isu lingkungan. Bekerja sama dengan tim sains CTC, Sih dan Keron mengembangkan boneka tersebut untuk mewakili beberapa spesies paling karismatik di kawasan Segitiga Terumbu Karang.

Ide pembuatan wayang samudra adalah Gregory Churchill, seorang anggota Dewan *Coral Triangle Center*, seorang pensiunan

pengacara, dan kolektor wayang terkenal menjadi inspirasi dalam munculnya wayang samudra. Bapak Churchill, yang memiliki lebih dari 6.000 koleksi wayang, mendukung staf *Coral Triangle Center* dalam membuat dan mendesain Wayang Samudra. Pertunjukan Wayang Samudra menampilkan hewan dan ikan yang populer dari Trisula Coral seperti penyu, badut, tuna, dan ikan mandarin. Dalam pertunjukan wayang samudra, ikan-ikan ini berbicara tentang cara mereka hidup di ekosistem laut dan pesisir, ancaman yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mencegah perusakan rumahnya.

Menurut dalang I Komang Wardana (wawancara tanggal 28 Februari 2024), mereka dalam melakukan lakon sebagai dalang pada wayang samudra memiliki kebebasan untuk menyesuaikan penampilan wayang dengan berbagai situasi dan kondisi. Kita bisa bermain dengan penari, bermain dengan tim dari coral triangle center, bermain sendiri, berinteraksi dengan penonton, terkadang kita menggunakan musik seadanya dan kita kemas. Tujuan dari penampilan wayang adalah untuk memberi tahu orang tentang kelestarian samudra atau alam laut. Wayang samudra bukanlah hiburan yang tetap, jadi kita perlu belajar, dan perlu perubahan. Sehingga interaksi kepada penonton. Dan interaksi kepada anak – anak dapat langsung menyentuh ke ruang publik. Dengan demikian, pesan moral yang ingin kita sampaikan untuk menjaga laut dapat sampai langsung ke masyarakat.

1. Konstruksi pesan

Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang adalah orang yang bermain wayang. Talang bertanggung jawab atas seluruh pertunjukan wayang, termasuk *metter en scene* atau pemimpin musik, sutradara, penyaji,

pemimpin artistik, penerang, juru pendidik, penghibur, pendorong, dan inovator.

Sukses pertunjukan wayang sangat bergantung pada kemampuan dalang. Oleh karena itu, seorang dalang harus tidak hanya menguasai teknik pedalangan tetapi juga memahami berbagai bidang. Dalang memiliki peran sosial sebagai komunikator; dalam pertunjukan wayang, mereka harus menyampaikan pesan pembangunan melalui pakeliran mereka dan mengolah pesan tersebut ke dalam bahasa pedalangan.

Tabel 2. Konstruksi Pesan Wayang Samudra

Uraian	Keterangan
Cara dalang menyusun cerita	Judul, latar informasi, keadaan, dan akhir Judul cerita seperti Samudra Gempar. Latar belakang yang dimunculkan kondisi laut yang tercemar sampah plastik, sehingga membuat hewan laut menjadi panik dengan adanya benda asing bagi mereka. Akhir cerita dimunculkan bagaimana penyelam membantu melepaskan sampah plastik yang menjerat sebagian hewan laut dan dikisahkan juga pentingnya penjaga laut yang memiliki peran memberi kesadaran manusia yang untuk tidak melakukan pembuangan sampah plastik kelaut.
Cara dalang mengisahkan cerita	Unsur cerita/plot Dari cerita kepanikan hewan laut akan kehadiran benda asing di lingkungan hidupnya (sampah plastik), kemudian rasa penasaran sebagian hewan laut akan benda asing yang akhirnya mengancam kehidupan mereka, serta dikisahkan bagaimana hewan laut memiliki sahabat yang disebut penjaga laut (penyelam) membantu mereka terlepas dari jeratan sampah plastik tersebut. Kemudian diakhir cerita disampaikan pesan agar manusia tidak membuang sampah plastik ke laut.
Cara dalang menulis cerita	Karakter tokoh dan dialog Dalang dalam menuliskan cerita pada wayang samudra bekerjasama dengan staff CTC (Coral Triangle Center) guna menentukan cerita dan tokoh wayang apa yang akan ditampilkan, disesuaikan dengan event yang sedang berlangsung ketika pagelaran wayang samudra ditampilkan. Karakter tokoh di ambil dari kehidupan di dalam laut, seperti hewan laut yang hidup di sekitar terumbu karang, dan disesuaikan dengan sifat dan kebiasaan serta tingkah laku hewan laut di kehidupan habitatnya, selain itu ada tokoh penyelam dan nelayan. Dialog pada wayang samudra memunculkan dialog yang ringan, terkadang diselingi dengan humor sehingga mudah dipahami oleh penonton, serta penggunaan bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Bali.
Cara dalang menekankan cerita	Scene/gambar yang menunjukkan kehidupan Dalam menentukan scene dimunculkan tempat-temat yang disesuaikan dengan alur cerita, pada Wayang Samudra tampilan warna dan bentuk tokoh wayang dibuat sedemikian menyerupai bentuk asli dari hewan hewan laut, nelayan dan penyelam. Serta tampilan “kelir” dimodifikasi dengan tampilan rekaman video terumbu karang dan kehidupan disekitarnya.

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel konstruksi pesan Wayang Samudra dapat dilihat peran dalang dalam menyusun cerita, cara dalang mengisahkan cerita, cara dalang menulis cerita, dan cara dalang menekankan cerita.

Pada cerita wayang samudra berjudul Samudra Gempar. Menggunakan latar belakang kondisi laut yang tercemar sampah plastik, sehingga membuat hewan laut menjadi panik dengan adanya benda asing bagi mereka, dan di akhir cerita dimunculkan bagaimana penyelam membantu melepaskan sampah plastik yang menjerat sebagian hewan laut dan dikisahkan juga pentingnya penjaga laut yang memiliki peran memberi kesadaran manusia yang untuk tidak melakukan pembuangan sampah plastik kelaut.

Kisah yang dimunculkan dari pertunjukan wayang samudra yaitu bermula dari kepanikan hewan laut akan kehadiran benda asing di lingkungan hidupnya (sampah plastik), kemudian rasa penasaran sebagian hewan laut akan benda asing yang akhirnya mengancam kehidupan mereka, serta dikisahkan bagaimana hewan laut memiliki sahabat yang disebut penjaga laut (penyelam) membantu mereka terlepas dari jeratan sampah plastik tersebut. Kemudian diakhir cerita disampaikan pesan agar manusia tidak membuang sampah plastik ke laut.

Dalang dalam menuliskan cerita pada wayang samudra bekerjasama dengan staff CTC (Coral Triangle Center) guna menentukan cerita dan tokoh wayang apa yang akan ditampilkan, disesuaikan dengan event yang sedang berlangsung ketika pagelaran wayang samudra ditampilkan.

Karakter tokoh di ambil dari kehidupan di dalam laut, seperti hewan laut yang hidup di sekitar terumbu karang, dan disesuaikan dengan sifat dan kebiasaan serta tingkah laku hewan laut di kehidupan habitatnya, selain itu ada tokoh penyelam dan nelayan.

Dialog pada wayang samudra memunculkan dialog yang ringan, terkadang diselingi dengan humor sehingga mudah dipahami oleh penonton, serta penggunaan bahasa yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Bali.

Dalam menentukan scene dimunculkan tempat-temat yang disesuaikan dengan alur cerita, pada Wayang Samudra tampilan warna dan bentuk tokoh wayang dibuat sedemikian menyerupai bentuk asli dari hewan hewan laut, nelayan dan penyelam. Serta tampilan “kelir” dimodifikasi dengan tampilan rekaman video terumbu karang dan kehidupan disekitarnya.

Tabel 3. Ujaran-ujaran dalang pada Wayang Samudra

No	Uraian	Keterangan
1.	Pemilihan kata dan frasa	Dalang menggunakan kata dan frasa yang mudah dipahami oleh penonton.
2.	Intonasi dan nada suara	Dalang menggunakan intonasi dan nada suara yang berbeda untuk menyampaikan emosi dan karakter yang berbeda.
3.	Humor	Sering menggunakan humor untuk menarik perhatian penonton dan membuat mereka tetap terlibat dalam cerita.
4.	Interaksi dengan penonton.	Dengan penonton untuk mendapatkan umpan balik dan membuat mereka terlibat dalam cerita.
5.	Musik dan efek suara.	Efek suara digunakan untuk menciptakan suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel ujaran – ujaran dalang, nampak bahwa Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, dan pertunjukan wayang tidak dapat berfungsi tanpanya. Pada wayang samudra digunakan beberapa bahasa, seperti bahasa Bali, Indonesia dan Inggris disesuaikan dengan audiens yang menonton pada pertunjukan wayang samudra saat itu.

Menurut (Brent D. Ruben, 2006) komunikasi nonverbal memiliki beberapa saluran, yaitu *paralanguage*, wajah dan gerakan tubuh (kinesics), sentuhan (haptics), penampilan fisik serta proximity (jarak) dan chronemics (waktu).

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut paralinguistik. Bagaimana nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya

suara, kecepatan berbicara & intonasi. (Della, 2014)

Pada Wayang samudra, Intonasi dan nada suara yang digunakan dalang dalam pementasan wayang sebagian besar tetap menggunakan pakeman intonasi dan nada suara wayang Bali pada umumnya, hal ini dilakukan untuk tetap melestarikan budaya Bali. Namun ada beberapa adegan disesuaikan saat dalang melakukan interaksi dengan audiens atau penonton.

Sabetan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seni gerak yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Dalam seni gerak wayang, ada aturan, standar, atau wewaton yang digunakan oleh para seniman dalang ketika mereka menggerakkan wayang-wayangnya. Udanagara adalah tradisi gerak wayang. Udanagara adalah cara seorang tokoh berbicara, bersikap, dan bertingkah laku dalam pertunjukan wayang, yang mengandung nilai dan etika.

Pada wayang samudra, sabetan disesuaikan dengan tokoh yang ada pada wayang samudra seperti menampilkan cara berenang, menari atau perang. Sebagai contoh gerakan penyu yang lambat atau parimanta yang begitu elegan.

Pada penampilan wayang samudra, musik menjadi salah satu bagian sangat penting, sehingga ada seorang yang bertanggung jawab penuh atas musik iringan. (Purnamawati, 2005)

Penonton akan lebih tertarik dan terpengaruh imajinasinya jika musik diperdengarkan. Aktor dapat membawa warna dan emosi karakternya ke dalam adegan dengan musik yang baik. Hal tersebut juga menjadi ciri khas tersendiri bagi tokoh yang ada di Wayang Samudra ketika akan melakukan lakon.

Secara keseluruhan tampilan wayang samudra dapat kita lihat pada tabel 3 tentang bagian secara keseluruhan pementasan Wayang Samudra

Tabel 4. Bagian Secara Keseluruhan Pementasan Wayang Samudra

No.	Uraian	Keterangan
1.	Audio	Bunyi dan suara gamelan menggunakan alat musik tradisional Bali Suara Dalang dengan menggunakan Bahasa Indonesia, Bali, dan Inggris
2	Isi Pesan	Konservasi laut dan ancamannya Bahaya Pencemaran sampah di laut Bahaya pengeboman ikan
3	Wujud pesan	Tampilan warna tokoh tokoh wayang samudra disesuaikan sangat mirip dengan bentuk aslinya Sore menjelang malam hari dengan background sunset Diruangan tertutup Penggunaan video ekosistem laut sebagai background pertunjukan wayang samudra Pertunjukan di area prihat (d disesuaikan dengan permintaan) Permainan Game Tebak nama ikan Permainan Game menebak biomasa ikan dan jumlah ikan Bermain pantun
5	Karakter Tokoh Wayang Samudra	Hewan laut Penyelam Nelayan
6	Event yang menyertai penampilan wayang samudra	Memperingati hari bumi Berkolaborasi dengan penari Bali Penjualan <i>Souvenir</i> wayang <i>Gathering</i> Setelah menonton wayang, sebagian penonton tergerak untuk menjadi <i>volunteer</i> dan menjadi donatur untuk kegiatan konservasi laut

Sumber : Data Primer 2024

Audio

Penggunaan suara gamelan tetap mempertahankan krawitan Bali pada pertunjukan Wayang Samudra, namun dalang dalam menyampaikan cerita menggunakan berbagai bahasa, yaitu Indonesia, Inggris dan Bali.

Isi pesan

Isi pesan adalah materi yang dipilih oleh komunikator untuk menyampaikan maksudnya.

Samudra Gempar (Gerakan Laut) adalah cerita wayang samudra yang mengingatkan pembaca tentang konservasi laut dan ancamannya. Ini termasuk bahaya pencemaran plastik di laut, terutama yang berkaitan dengan biota laut.

Banyak hewan laut, seperti paus, ikan buntal, tuna, gurita, pari manta, dan penyu, yang bingung ketika bersentuhan dengan plastik, benda yang selalu membuat mereka kesal. Acara menjadi menyenangkan ketika dalang mulai membuat pantun untuk membuat penonton tertawa dan menyatakan apresiasinya. Untuk menjaga kesejahteraan ekosistem laut, jangan membuang sampah di laut, jangan menangkap ikan yang tidak layak untuk dimakan, dan kenali biota laut.

Wujud Pesan

Wujud pesan adalah apa yang membungkus inti pesan; komunikator memberinya wujud nyata agar komunikan tertarik dengan apa yang terkandung di dalamnya. (Siahaan, 1991)

Warna adalah komponen yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan sehari-hari, kemajuan dan kemajuan teknologi, serta komponen aditif (additive), sebagai spektrum cahaya, dan subtraktif (subtractive), sebagai pigmen bahan, atau warna yang ada pada material. Sebagai bentuk dari psikologi warna, warna juga memiliki falsafah, simbol, dan emosi yang berkaitan dengan penafsiran makna dengan warna tertentu. Perkembangan ini mengarah pada pembentukan berbagai disiplin ilmu tentang warna, termasuk hermeneutika atau penafsiran, filsafat, seni, keagamaan, dan kepribadian. Komponen dasar seni rupa seperti garis, bentuk, tonalitas, pola, tekstur, dan warna digunakan dalam perkembangan seni visual.

Warna menyampaikan pesan dan tujuan yang paling efektif dari semua bentuk komunikasi non-verbal. Orang-orang telah menggunakan warna dalam berkomunikasi jauh sebelum mereka menyadari keindahan warna. Kita dapat membedakan dan menangkap tanda-tanda dari berbagai benda, apakah itu cairan, tumbuhan, binatang, atau sayuran. Proses pelengkapan identitas melibatkan penggunaan warna.

Warna memiliki banyak manfaat, termasuk mendorong dan bekerja sama dengan seluruh arti, menunjukkan fantasi, mengingatkan kembali, waktu, tempat, dan emosi, dan menghasilkan keindahan atau reaksi.

Menurut Marthen (wawancara tanggal 27 Februari 2024), di dalam pertunjukan wayang samudra, dalang juga bekerjasama dengan pihak Coral Triangle Center melakukan permainan edukatif, seperti game menggunakan kartu Aquatico. Semua kartu memiliki gambar flora dan fauna serta lingkungan sekitar dengan petunjuk untuk menantang penonton.

Sebagai bagian dari menghitung biomassa ikan dan jumlah ikan yang ada di laut, para donatur bermain tebak panjang ikan. Untuk menentukan apakah kawasan konservasi perairan, yang juga dikenal sebagai kawasan perlindungan laut (MPA), berdampak pada jumlah ikan, jika menurun, KKP tidak efektif.

Untuk membuat orang berpartisipasi dalam perhitungan jumlah ikan yang ada dalam gambar, orang diminta untuk menebak sejumlah ikan yang ada dalam gambar, seperti kerapu atau kerapu, napoleon atau bumphead parrotish. Mereka menyimpan hasil tebak di atas kertas, dan orang-orang yang berhasil mendapat hadiah berbeda dari sponsor. Tiap ikan diberi informasi tentang statusnya, diambang kepunahan atau dilindungi terbatas.



Gambar 1. Tampilan Wayang Samudra
Sumber : Coral Triangle Center, Bali



Gambar 2. Tokoh Wayang samudra
Sumber : Coral Triangle Center, Bali

Menurut herni (wawancara tanggal 26 Februari 2024), disampaikan bahwa pentokohan di wayang samudra bukan hanya penyelam maupun nelayan yang aktivitasnya berada di laut, namun sebagian jenis ikan juga dimunculkan hampir menyerupai bentuk asli ikan menurut jenisnya. Begitu juga karakter ikan juga di buat mirip seperti karakter aslinya, hal ini membuat cerita makin menarik. Penonton diajak untuk masuk kedalam dunia ekosistem terumbu karang, sehingga lebih mudah memahami alur cerita wayang dan dapat memahami pesan yang disampaikan dalam pementasan wayang samudra

Event yang menyertai penampilan wayang

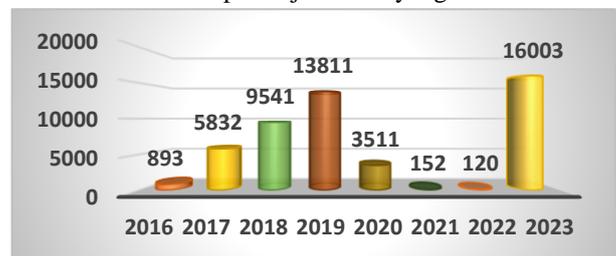
Penampilan wayang samudra sering dikaitkan dengan kegiatan hari bumi, isi pesan wayang terkait dengan konservasi laut dan segala permasalahan yang dihadapi. Namun tidak jarang penampilan wayang samudra juga dikaitkan dengan event event Coral Triangle Center serta permintaan lembaga atau institusi lainnya.

Wayang samudra dalam menunjang pariwisata di era digital

Pagelaran wayang samudra dilakukan selain dalam rangka memperingati hari bumi,

dilakukan juga karena permintaan dari beberapa instansi atau sekolah maupun rombongan wisatawan lokal dan mancanegara, pagelaran dilaksanakan dengan menggandeng para penari bali, event workshop, maupun event dinner. Sambil menonton wayang samudra mereka dapat membeli aneka souvenir, atau makanan serta minuman saat pagelaran wayang di gelar. Melalui pertunjukan wayang samudra ada wisatawan yang tergerak untuk menjadi vountier dari kegiatan konservasi laut, ataupun menjadi donatur.

Grafik 1. Penonton pertunjukan Wayang Samudra

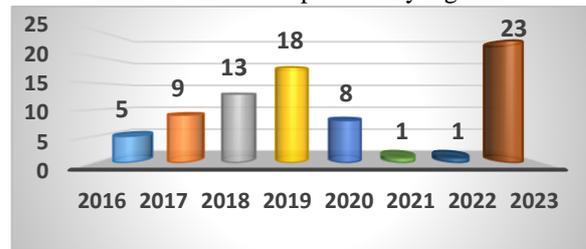


Sumber: Data primer, 2024

Pada grafik penonton pertunjukan Wayang Samudra di tampilan terjadi kenaikan yang pesat dari tahun 2016 mulai di pertunjukan wayang samudra, namun pada tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan secara bertahap dikarenakan kondisi Covid – 19, dan mulai meningkat tajam pada tahun 2023.

Penonton pertunjukan wayang samudra selain tamu negara, pemerhati konservasi laut, tidak jarang juga keluarga yang sedang berwisata, dan anak anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama bahkan siswa Sekolah Menengah Atas, serta masyarakat umum. Hal ini disesuaikan dengan event yang sedang berlangsung saat pertunjukan wayang samudra diminta untuk hadir.

Grafik2. Frekwensi Penampilan Wayang Samudra

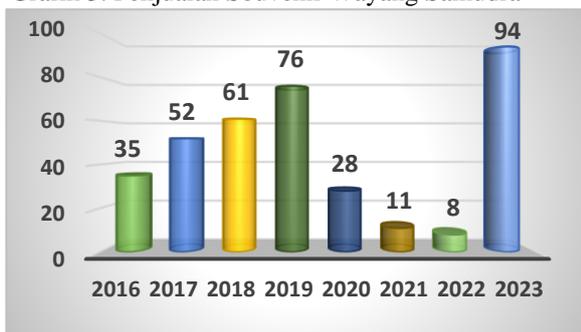


Sumber: Data primer, 2024

Pada grafik frekwensi penampilan wayang samudra dalam tiap tahun dapat dilihat pada

tahun pertama yaitu 2016 ada 5 kali pertunjukan, 2017 mengalami peningkatan frekwensi penampilan yaitu 9 kali tampil, hingga tahun 2019 wayang samudra tampil 18 kali dalam satu tahun. Kondisi covid – 19 pada tahun 2020 – 2022 berdampak pada jumlah penampilan wayang samudra. Pada tahun 2023 setelah kondisi mulai kembali normal mempengaruhi frekwensi penampilan wayang samudra, di dapat informasi pada tahun tersebut ada 23 penampilan wayang samudra.

Grafik 3. Penjualan Souvenir Wayang Samudra



Sumber: Data primer, 2024

Pada grafik penjualan souvenir wayang samudra didapat data pada tahun 2023 terjual 94 souvenir. Harga satuan souvenir Rp 500.000 untuk ukuran kecil dan Rp 1.000.000 untuk ukuran besar.

Menurut Herni (wawancara tanggal 26 Februari 2024), souvenir wayang banyak diminati oleh wisatawan baik lokal maupun manca negara, walaupun saat wayang samudra digelar tidak hanya souvenir yang di tawarkan, namun souvenir lainnya juga banyak diminati seperti kaos, gantungan kunci dan tas. Bahkan ketika pagelaran wayang berlangsung, pengunjung juga dapat membeli makanan atau minuman. Bahkan banyak wisatawan manca negara yang bersedia menjadi donatur dan voulentir untuk konservasi laut setelah menonton pagelaran wayang samudra.

IV. PENUTUP

Dalam wayang samudra, ada upaya untuk mengubah wayang kulit dengan menambahkan efek visual, latar berupa video kondisi di bawah laut, alur cerita atau pesan yang berbeda, bahasa yang digunakan, yaitu

bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris, digabungkan dalam satu pertunjukan dan disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi. Selain itu, tokoh wayang menjadi binatang laut dan penyelam. Selain itu, kemasan pesan dan alur cerita kehidupan di bawah laut serta masalahnya sangat penting, ini memungkinkan pengunjung untuk tidak hanya memahami ceritanya, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh pertunjukan wayang samudra.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan tentang pementasan wayang samudra memperlihatkan kreativitas dan inovasi dalang dalam menghadapi era digital, wayang samudra diminati wisatawan lokal maupun manca negara, dengan adanya transformatif melalui ide cerita dan pentokohan yang disesuaikan dengan kehidupan di bawah laut serta tampilan kelir wayang yang menggunakan video rekaman di area terumbu karang, mampu beradaptasi menghadapi perkembangan era digital.

Daftar Pustaka

- Aji, L., Sanggit, P., Asmoro, K. P., Santoso, S. A., Harpawati, T., Pedalangan, J. S., & Pertunjukan, S. (2020). *Pertunjukan Wayang Kulit Madya*. 4(2), 56–70.
- Andi Rif, A. (2018). Daya Tarik Wisata Pantai Wediombo Sebagai Alternatif Wisata Bahari Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63–73. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Astawan, N., & Muada, I. K. (2019). Kajian Aspek Naratif Dan Religiusitas Gaguritan Arjuna Wiwaha. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3602548>
- Brent D. Ruben, L. S. (2006). *Communication and Human Behavior*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Della, P. O. (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. *Ejournal.Iikom.Fisip-Unmul.Ac.Id*. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1673>
- Estradivari, Agung, M. F., Adhuri, D. S., Ferse, S. C. A., Sualia, I., Andradi-Brown, D. A., Campbell,

- S. J., Iqbal, M., Jonas, H. D., Lazuardi, M. E., Nanlohy, H., Pakiding, F., Pusparini, N. K. S., Ramadhana, H. C., Ruchimat, T., Santiadji, I. W. V., Timisela, N. R., Veverka, L., & Ahmadia, G. N. (2022). Marine conservation beyond MPAs: Towards the recognition of other effective area-based conservation measures (OECMs) in Indonesia. *Marine Policy*, 137, 104939. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104939>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *The Wayang Story In Modern Indonesian Fictions (Reviews on Mangunwijaya and Sindhunata's Novels)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnamawati, N. D. (2005). *Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang: Sebuah Kajian Budaya*. Udayana.
- Siahaan. (1991). *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. BPK Gunung Mulia.
- Soetarno. (2008). Shadow Puppet Performances in Global Era. *Resital*, 9(2), 118–128.
- Sugita, I. W., & Tilem Pastika, I. G. (2022). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 139–151. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1624>
- Sulaksono, D., & Saddhono, K. (2018). Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci : an Ecological Literature Analysis. *International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 28–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4707>
- Susanti, M., & Wahyuni, S. (2017). Analisis Kebutuhan Model Media Audio Cerita Wayang Bagi Remaja. *Journal Pekommas*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2017.2020104>
- Untari, R., Fauzan, I. F., Sutarsih, T., Basuki, R., Utami, R. C., & Dwihapsari, N. (2021). Statistik Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020. In *Www.Kememparekraf.Go.Id*. <https://api2.kememparekraf.go.id/storage/app/uploads/public/62d/79c/7d5/62d79c7d5fc7e389228375.pdf>